

PELUANG PEMIMPIN PERGURUAN TINGGI DALAM PENCEGAHAN PAHAM RADIKAL TERORISME MENGUNAKAN PENDIDIKAN PANCASILA

Klara Kumalasari*

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Malang

Abstrak :

Ideologi Pancasila merupakan materi pokok dalam Matakuliah Pancasila. Jika setiap mahasiswa memahami ideologi Pancasila maka akan menjadi warganegara yang aktif dan partisipatif dalam mewujudkan cita-cita negara. Namun, 39 % di banyak perguruan tinggi mahasiswa justru terindikasi terpapar paham radikalisme yang bertentangan dengan ideologi Pancasila, bahkan ada yang ditangkap Polisi. Eksistensi penyelenggaraan matakuliah Pancasila sebagai pendidikan ideologi Pancasila diragukan. Penyebab mereka terpapar paham tersebut, apa tantangan yang dihadapi Pemimpin perguruan tinggi agar penyelenggaraan matakuliah Pancasila bisa mencegah mahasiswa tidak radikal. Mahasiswa yang terpapar Paham Radikal Terorisme karena idealisme nya tinggi, pengguna media sosial aktif, ekspresif, mencari jati diri, berkepribadian labil, banyak teman baru di dunia fisik dan dunia virtual. Kondisi tersebut dimanfaatkan tokoh dan simpatisan Paham Radikal Terorisme untuk melakukan radikalisasi. Tantangan Pemimpin perguruan tinggi: (1) faktor internal ideologi, yaitu kelemahan pemahaman ideologi, dan pembelajaran materi ideologi Pancasila; dan (2) faktor eksternal, yaitu berkembangnya ideologi non-Pancasila di beberapa negara. Pemimpin perguruan tinggi perlu meraih peluang agar mahasiswa tidak terpapar paham radikal terorisme, yaitu cara meningkatkan mutu penyelenggaraan pembelajaran bermakna dalam pendidikan Pancasila agar lebih progresif dengan cara mengembangkan materi, metode, profesionalisme dosen, serta pembiasaan (habitiasi) bertingkah laku yang santun pada mahasiswa.

Kata Kunci: Pancasila, Mahasiswa, Radikal, Terorisme, Pencegahan.

Abstract :

Pancasila ideology is the main material in the Pancasila course. If every student understands the Pancasila ideology, they will become active and participatory citizens in realizing the ideals of the country. However, 39% of students in many universities are indicated to be exposed to radicalism that is contrary to the Pancasila ideology; some have even been arrested by the police. The existence of the implementation of the Pancasila course as Pancasila ideology education is doubtful. The cause of their exposure to this ideology, what challenges faced by university leaders, and how the implementation of the Pancasila course can prevent students from being radical. Students who are exposed to Radical Terrorism Ideology because of their high idealism, active social media users, expressive, searching for identity, unstable personalities, and many new friends in both the physical world and virtual world. These conditions are exploited by figures and sympathizers of Radical Terrorism Ideology to carry out radicalization. Challenges for university leaders: (1) internal ideological factors, namely weaknesses in understanding ideology, and learning Pancasila ideology material; and (2) external factors, namely the development of non-Pancasila ideologies in several countries. University leaders need to seize opportunities so that students are not exposed to radical terrorism, namely by improving the quality of meaningful learning in Pancasila education to be more progressive by developing materials, methods, lecturer professionalism, and habituation to polite behavior in students.

Keywords: Pancasila, Students, Radicals, Terrorism, Prevention.

* Alamat korespondensi: klarakumala06@gmail.com.

A. Latar Belakang Masalah

Penguatan ideologi Pancasila wa jib dilakukan Perguruan tinggi sebagai upaya peningkatan ketahanan ideologi bagi mahasiswa. Salah satu strategi Pemimpin perguruan tinggi dalam peningkatan ketahanan ideologi Pancasila pada mahasiswa tersebut adalah mewajibkan setiap mahasiswa Program Diploma dan Sarjana menempuh matakuliah Pancasila. Jika mahasiswa memahami ideologi Pancasila secara benar, maka penyebaran ideologi radikal di kalangan mahasiswa dapat diminimalisasi bahkan ditangkal. Meskipun semua kampus sudah menya jikan pendidikan Pancasila. Namun ada perguruan tinggi yang di 2016, diindikasikan rawan terjadinya penyebaran Paham Radikal Terorisme pada mahasiswa.¹

Tiga puluh sembilan persen mahasiswa di lima belas perguruan tinggi di Indonesia, sudah terpapar paham radikal, 3 perguruan tinggi dijadikan basis penyebaran paham radikal.² Namun demikian, yang mahasiswa yang

memiliki gejala terpapar Paham Radikal Terorisme hanya sedikit persentasenya. Akibatnya, beberapa mahasiswa dan beberapa Dosen terpapar Paham Radikal Terorisme,³ Tahun 2022, seorang oknum mahasiswa (IA, umur 22 tahun) ditangkap Detasemen Khusus 88 Anti-teror karena menyebarkan materi propaganda untuk mendukung tindakan dan pendanaan terorisme.⁴ ILN (umur 19), sebagai oknum mahasiswa di Madiun ditangkap polisi.⁵ IH, di Gading Serpong, Tangerang ditangkap polisi karena mengirimkan pesan ancaman bom.⁶ Oknum mahasiswa yang pernah kuliah di Universitas Air langga terlibat jaringan teroris.⁷ Tiga orang oknum mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah ditangkap Densus 88.⁸ KDW, oknum mahasiswa Universitas Indonesia ditangkap Detasemen Khusus 88, karena terindikasi sebagai penyedia material pokok bahan peledak.⁹

Berdasarkan penelitian, perguruan tinggi sangat rentan dijadikan tempat diseminasi ideologi radikal,¹⁰ karena selama ini tokoh kelompok anti-

¹ Mohammad Hasan Ansori, Imron Rasyid, Muhamad Arif Sopar Peranto, Johari Efendi, Vidya Hutagalung, *Memberantas Terorisme di Indonesia: Praktik, Kebijakan dan Tantangan*, The Habibie Center, Jakarta, 2019, hlm. 9

² BIN: 39 Persen Mahasiswa Terpengaruh Paham Radikal, <http://lipi.go.id/lipimedia/bin/-39-persen-mahasiswa-terpengaruh-paham-radikal/20439>, diakses tanggal 1 Maret 2025, jam 21.00 WIB

³ Ulul Huda, Tenang Haryanto, Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas, *An-Nidzam*, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 38

⁴ Ada Mahasiswa yang Terpapar Radikalisme, Ini Upaya UB Mengatasinya, <https://www.kompas.com>, diakses tanggal 3 Maret 2025, jam 21.00 WIB

⁵ Pelaku Teror Bom di Malang Ditangkap, <https://www.kompas.com>, diakses tanggal 11 Maret 2025, jam 12.00 WIB

⁶ UMN Menyesal Mahasiswanya Bikin Heboh Soal Bom di Singapore Airlines, <https://www.merdeka.com>, diakses tanggal 3 Maret 2025, jam 21.00 WIB

⁷ ITS Klarifikasi Soal Alumni Terduga Teroris dan Pemecatan Dosen, <https://www.its.ac.id>, diakses tanggal 2 Maret 2025, jam 21.00 WIB

⁸ Tiga Mahasiswa UIN Diduga Terlibat Jaringan Teroris, <https://kalsel.antaraneews.com>, diakses tanggal 3 Maret 2025, jam 21.00 WIB

⁹ Ecep Suwardani Yasa, Ibnu Hamad, Muhamad Syauqillah, Puspitasari, Strategi Menangkal Paham Radikalisme Pada Perguruan Tinggi: Studi Kasus Keterlibatan Mahasiswa Universitas Indonesia dalam Aksi Terorisme, *Jurnal Keamanan Nasional*, Volume VIII, Nomor. 1, Juli 2022, hlm. 28

¹⁰ Hilal Ramdhani, Nika Nur Aliantika, Aktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Deradikalisasi Mahasiswa,

Pancasila selalu melakukan rekrutmen anggota di banyak perguruan tinggi non-keagamaan (sekuler), bahkan di perguruan tinggi keagamaan. Paparan Paham Radikal Terorisme pada beberapa sivitas akademika sudah terjadi sejak 30 tahun lalu, tetapi peningkatan signifikan terjadi sejak tahun 1990-an. Paham Radikal Terorisme di Indonesia bukan hanya diformulasikan dalam sikap atau perbuatan fisik, tetapi juga ide, yang isinya anti Pancasila, anti UUD 1945, dan ingin mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi lain dengan cara apapun termasuk menggunakan kekerasan. Para pendukung ideologi radikal tersebut dimana pun dan kapanpun selalu mengajarkan Paham Radikal Terorisme kepada orang yang potensial dipengaruhi, terutama mahasiswa.

Mahasiswa perlu dibekali kemampuan dalam mengolah informasi ideologis dari pihak-pihak tertentu agar memiliki ketangguhan dalam menolak ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai ideologi Pancasila,¹¹ yang di dalamnya termuat cita hukum. Pancasila juga merupakan ideologi hukum, yang menjadi dasar pembentukan peraturan perundang-undangan dan kebijakan publik di Indonesia. Ideologi Pancasila tersebut menjadi penentu arah sekaligus cara pencapaian cita-cita negara Indonesia,¹² termasuk digunakan oleh Mahkamah Konstitusi sebagai panduan etika dalam menilai

materi Undang-Undang. Jika nilai-nilai Pancasila dipahami dan dihayati oleh setiap warganegara dan penduduk Indonesia, termasuk mahasiswa sebagai terurai di atas, maka berdasarkan membuat paham radikal akan mati karena mereka sadar bahwa paham tersebut bertentangan dengan nilai dasar Pancasila. Jika ideologi Pancasila tidak dipahami secara benar oleh mahasiswa dan anggota masyarakat lain, maka negara Indonesia akan makin banyak masalah karena bangsa Indonesia tidak mampu mengelola urusan kenegaraan dan kemasyarakatan.¹³

Proses penguatan ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa oleh Pimpinan perguruan tinggi akan menghadapi banyak hambatan, antara karena saat ini secara informasi yang diterima atau dikirimkan mahasiswa makin sulit dibatasi sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi, mahasiswa dapat berinteraksi sosial dengan siapapun di dunia fisik dan di dunia virtual, dan terbatasnya waktu atau jam pembelajaran ideologi Pancasila. Pimpinan perguruan tinggi perlu mencari strategi baru agar selalu dapat memahami tantangan dan memanfaatkan peluang agar mahasiswa selalu dapat terhindar dari paparan Paham Radikal Terorisme.

Berpijak pada pemikiran, dan hasil survei serta fakta paparan Paham Radikal Terorisme di kalangan mahasiswa tersebut, maka Pimpinan perguruan

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 357-362

¹¹ Wawan Fransisco, Pancasila Sebagai Landasan Hukum di Indonesia, *Jurnal Hukum Progresif*, Volume XI/No.1/Juni 2017, hlm. 30

¹² Maharani, S. D., Surono., H.Sutar manto, dan A. Zubaidi, "Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila". *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol 25, No. 2, 2019, hlm. 277-294

¹³ Agus Budiman, Otong Husni Taufiq, Egi Nurholis, Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi Wilayah (Studi Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Periode 2019-2020), *Jurnal Ketahanan Nasional*, Volume 28 No. 3, Desember 2022. hlm. 376

ruan tinggi perlu segera memahami semua tantangan yang ada di perguruan tingginya masing-masing agar dapat meraih peluang untuk mencegah mahasiswa dari paparan Paham Radikal Terorisme. Namun, perlu dipahami secara mendalam dan komprehensif tentang (1) apa saja tantangan Pemimpin Perguruan tinggi dalam mengantisipasi terpaparnya mahasiswa dari Paham Radikal Terorisme, dan (b) apa saja peluang pemimpin perguruan tinggi dalam mengantisipasi terpaparnya mahasiswa dari paham radikal terorisme. Dua permasalahan ini dapat diungkap dengan cara melakukan penelitian konseptual dengan cara menganalisis teori dan konsep tentang eksistensi ideologi Pancasila, eksistensi Materi dan metode pembelajaran matakuliah pancasila di perguruan tinggi, pola Penyebaran radikal terorisme, serta karakteristik dan kecenderungan mahasiswa. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar penentuan strategi Pemimpin perguruan tinggi dalam memahami tantangan dan peluang penguatan ideologi pancasila. Akhirnya diperoleh pola pengembangan materi dan proses pembelajaran penguatan ideologi Pancasila dalam matakuliah Pancasila agar dapat digunakan pemimpin perguruan tinggi untuk menanggulangi penyebaran Paham Radikal Terorisme.

B. Metode Penelitian

Kajian tentang pencegahan terpaparnya mahasiswa dari paham radikal yang perlu dilakukan pemimpin perguruan tinggi dilakukan oleh peneliti berdasarkan penelitian hukum doktrinal. Peneliti melakukan analisis bahan hukum, terdiri atas: Pasal 35 UU-Dikti (primer), Penjelasan pasal-pasal dalam UU tersebut (sekunder), RPS Panca

sila dalam Aturan Dirjen-Dikti, dan Peraturan Pemerintah (tersier). Dokumen tersebut diperoleh dengan cara mengunduh, menyalin, kemudian mengkaji kasus radikalisasi berdasarkan bahan hukum dan pendapat peneliti lain, dengan menggunakan cara berfikir deduktif dan komparatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan Pemimpin Perguruan Tinggi dalam Pencegahan Penyebaran Paham Radikalisme pada Mahasiswa Menggunakan Matakuliah Pancasila

a. Eksistensi Matakuliah Pancasila di Perguruan Tinggi sebagai Matakuliah Wajib Nasional

Pancasila sebagai ideologi berisikan cita-cita bangsa Indonesia sekaligus asas-asas mencapai cita-cita tersebut. Pemerintah wajib menyosialisasikan nilai-nilai Pancasila kepada setiap penduduk, termasuk pelajar dan mahasiswa agar ideologi Pancasila dipahami secara benar. Pancasila dapat digunakan mahasiswa sebagai dasar pembentukan kepribadian dan pola berpikir kritis. Legislator sudah mengatur dalam Pasal 35 UU-Pendidikan Tinggi tahun 2012 bahwa matakuliah Pancasila wajib diajarkan kepada mahasiswa program sarjana dan diploma sehingga dapat digunakan sarana peningkatan ketahanan dalam bidang ideologi.

Secara historis, matakuliah tentang ideologi yang di dalamnya mengkaji Pancasila sudah diajarkan di perguruan tinggi sejak awal kemerdekaan dengan nama yang berbeda-beda. Kemudian, pada masa Orde Baru matakuliah Pancasila dijadikan matakuliah wajib di perguruan tinggi. Bahkan sejak tahun 1978, pembelajaran ideologi Pancasila bukan hanya dilakukan pada

matakuliah Pancasila, tetapi setiap mahasiswa diwajibkan mengikuti pendidikan ideologi Pancasila dalam format Penetapan Pedoman Penghayatan dan pengamalan Pancasila. Namun demikian, setelah memasuki era reformasi, antara tahun 1999 sampai dengan tahun 2012, matakuliah Pancasila tidak wajib diajarkan, hanya sebagian kecil materi ideologi Pancasila diajarkan pada matakuliah Kewarganegaraan. Matakuliah Pancasila juga bisa digabungkan dengan matakuliah Kewarganegaraan. Saat itu, tanpa lulus matakuliah Pancasila, mahasiswa bisa menjadi lulusan Diploma atau sarjana. Sedangkan sejak berlakunya UU-Pendidikan Tinggi, mahasiswa yang tidak lulus matakuliah Pancasila, tidak akan lulus studi di program diploma atau sarjana. Aturan dalam UU tersebut merupakan langkah awal yang positif untuk menangkal penyebaran Paham Radikal Terorisme di kalangan mahasiswa.

Konsekuensi atas Pancasila sebagai matakuliah wajib tersebut, Pimpinan Perguruan Tinggi memiliki posisi strategis dalam mengkreasi penyelenggaraan matakuliah agar dapat mencegah penyebaran Paham Radikal Terorisme, dan bahkan jika ada yang sudah terpapar, melalui pendidikan tersebut mahasiswa akan ter-radikalisasi. Pencegahan penyebaran Paham Radikal Terorisme di kalangan mahasiswa melalui penyajian matakuliah Pancasila, kewarganegaraan dan agama lain dilakukan setiap perguruan tinggi.

Ideologi radikal terkait dengan politik, ekonomi, dan kondisi sosial, meskipun ada beberapa orang yang radikal dalam berpikir dan bertindak karena akibat kesalahan dalam memahami ajaran agama tertentu,¹⁴ bukan pemeluk agama Islam, tetapi juga pemeluk agama lain.¹⁵

Salah satu pencegahan penyebaran Paham Radikal Terorisme di kalangan mahasiswa, maka semua sivitas akademika perlu memahami Pancasila. Tidak mudah bagi Pimpinan perguruan tinggi untuk menangkal paham tersebut karena saat ini penggunaan perangkat berbasis teknologi informasi sangat masif sehingga penyebaran paham radikal bisa dilakukan oleh setiap orang dalam setiap kesempatan dengan beragam metode. Namun demikian, penyajian matakuliah Pancasila, matakuliah Kewarganegaraan, matakuliah agama masih menjadi tumpuan harapan banyak pihak agar mahasiswa tidak terpapar paham radikal, sehingga dapat menjadi warga negara yang berideologi Pancasila.¹⁶

b. Penyebab Mahasiswa Terpapar Paham Radikal Terorisme, Tahapan Radikalisasi, dan Proses Rekrutasi Kader

Istilah Paham Radikal Terorisme merupakan istilah yuridis dan legal atau sah, karena diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 77 Tahun 2019. Pengertian Paham Radikal Terorisme dalam konteks artikel ini adalah gagasan dan tindakan orang atau sego-

¹⁴ Ulul Huda, Tenang Haryanto, Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas, *An-Nidzam*, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 9

¹⁵ Damayanti, A. (2019). Radikalisme pada Komunitas Non-Islam. In <http://reposit>

ory.uki.ac.id/id/eprint/637, diakses tanggal 28 Januari 2025, jam 13.00 WIB

¹⁶ Maman Paturahman, Reaktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Suatu Tinjauan Andragogi), *Sosio-E-Kons*, Vol. 9 No. 3 Desember 2017, hlm. 250-256

longan orang melalui tindakan kekerasan fisik untuk mengganti sistem ketatanegaraan di Indonesia. Mereka tidak mengakui eksistensi negara kesatuan republik Indonesia, dan Pancasila, termasuk UUD 1945 sebagai konstitusi Indonesia. Paham Radikal Terorisme tidak terkait dengan agama apalagi agama tertentu, karena setiap umat beragama bisa menjadi radikal. Jika orang-orang yang berpaham radikal di Indonesia mencantumkan agama Islam dalam Kartu Identitasnya, itu merupakan kebetulan, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.¹⁷

Penyebab mahasiswa terpapar radikalisme dapat dipahami dari dimensi internal dan eksternal mahasiswa. Penyebab internal adalah penyebab yang ada pada diri mahasiswa, misalnya kepribadiannya yang masih labil serta memiliki idealisme pemikiran sehingga mudah menerima pengaruh pemikiran pihak lain sepanjang dianggap rasional. Penyebab eksternal adalah lingkungan tempat mahasiswa bersosialisasi, dan kawan bersosialisasi. Para pendukung ideologi radikal selalu mencari mahasiswa untuk dijadikan sasaran indoktrinasi, terutama mahasiswa tahun pertama (semester 1 dan 2) karena mereka sedang mencari jati diri dan identitas diri pada masa remaja akhir. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa yang pemahaman terhadap agamanya belum mumpuni, imannya belum kuat seringkali dijadikan sasaran indoktrinasi

dengan cara mempengaruhi pemikirannya agar menafsirkan ajaran agama secara sempit, kaku, monolitik, dan merasa benar sendiri. Mahasiswa yang berlatar belakang atau berasal dari program ilmu eksakta dan bidang kedokteran merupakan mahasiswa yang paling rawan terpapar paham radikal.¹⁸

Indikator mahasiswa yang terpapar paham radikal bukan terlihat pada penampilan fisiknya (misalnya atribut yang digunakan, pakaian, dan dandan, kalimat atau kata yang sering digunakan), tetapi pada pola pemikiran, diksi, terminologi, dan analisisnya terhadap masalah yang ada di sekitar. Jika ada mahasiswa pemeluk agama tertentu yang radikal, apa yang mereka lakukan tidak merepresentasikan agama atau ajaran agama, tetapi harus dipahami sebagai oknum pemeluk agama.

Proses radikalisasi mahasiswa diawali oleh pihak lain dengan mempengaruhi pemikiran mahasiswa sasaran oleh pendukung radikalisme yang terlatih dengan tujuan meradikalisasi. Proses radikalisasi menggunakan model yang ketat, tertutup, dan unik. Menurut Wahid, mahasiswa yang beragama Islam menjadi radikal melalui ada 3 tahap, 1. Merasa paling benar (*Fikrah*), mempertentangkan sunnah dan tradisi atau praktik pelaksanaan agama di masyarakat (*amaliah*), 3. Mempertentangkan negara Indonesia dengan agama, serta dilanjutkan dengan memprovokasi agar melakukan tindakan ekstrim melalui kekerasan demi ke

¹⁷ Suaib Tahir Abd. Malik, MA Novrika, *Buku Panduan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kerja BUMN dan Perusahaan Swasta*. Diterbitkan atas Kerjasama: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BU

MN) Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia, 2020, hlm. 38

¹⁸ Ulul Huda, Tenang Haryanto, Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas, *An-Nidzam*, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 10

benaran yang diyakini (*harakah*).¹⁹ Sarana yang digunakan untuk penyebaran adalah media, termasuk media elektronik, media sosial.

Rekrutasi kader dilakukan dengan jalur, proses, dan strategi yang tertutup, dan terbuka melalui tatap muka atau menggunakan mediator, serta selalu menggunakan jaringan sosial per teman dengan memanfaatkan teman dekat, sahabat, alumni, anggota keluarga. Namun, teknik-teknik rekrutasi bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi dan karakteristik sasaran. Seringkali beberapa strategi dikombinasikan akan efektif. Pola penyebaran radikalisme pada mahasiswa di perguruan tinggi cenderung menggunakan model tertutup dan eksklusif, jika proses kaderisasi tersebut makin eksklusif dan masif, maka makin sulit diantisipasi.

Berdasarkan ketentuan hukum tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah tahun 2014 No. 20, pengertian kepemimpinan perguruan tinggi adalah rektor (pada perguruan tinggi berbentuk institut, dan universitas), direktur (pada perguruan tinggi berbentuk akademi, akademi komunitas, dan politeknik), ketua (pada perguruan tinggi berbentuk sekolah tinggi).

Pemimpin perguruan tinggi berfungsi sebagai penanggungjawab penyelenggaraan pendidikan pada institusinya masing-masing, terkait dengan urusan akademik dan nonakademik. Berdasarkan kurikulum nasional, Pancasila merupakan matakuliah wajib, yang tujuan penyajiannya adalah agar mahasiswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ideologi Pancasila

secara benar sehingga bersikap rasional, kritis, dan berakhlak luhur. Matakuliah Pancasila merupakan bagian dari 4 matakuliah wajib lain, yaitu agama, kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia. Matakuliah Pancasila bukan hanya diselenggarakan melalui kegiatan kurikuler, melainkan wajib didukung dengan kegiatan ko-kurikuler dan ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan pendapat Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), Yudian Wahyudi, dapat dipahami bahwa penguatan ideologi Pancasila melalui Pendidikan Pancasila di kalangan mahasiswa di era disrupsi memiliki dua tantangan, yaitu (a) tantangan yang berasal dari dalam ideologi (internal), dan (a) tantangan yang berasal dari luar ideologi (eksternal).²⁰

c. Tantangan yang berasal dari dalam Ideologi (Internal)

Pengertian tantangan dalam konteks internal ideologi Pancasila, antara lain adalah sosialisasi dan internalisasi ideologi Pancasila kepada bangsa Indonesia. Penyebab kurang optimalnya pemahaman bangsa Indonesia terhadap ideologi Pancasila merupakan tantangan yang perlu dikaji secara mendalam. Tantangan internal dalam diri ideologi Pancasila dalam konteks mahasiswa Program Diploma dan Sarjana selalu terkait dengan eksistensi Pancasila sebagai matakuliah yang wajib dipahami secara benar oleh setiap mahasiswa, termasuk bagaimana membuat materi pokok matakuliah Pancasila dan metode pembelajarannya di Perguruan Tinggi menarik minat maha

¹⁹ Webinar UNNES Pencegahan Radikalisasi di Lingkungan Perguruan Tinggi, <https://unnes.ac.id>, diakses tanggal 2 Maret 2025 jam 14.00 WIB

²⁰ Kepala BPIP: Pendidikan Ppancasila Miliki Tantangan Besar di Era Disrupsi Informasi, <https://bPIP.go.id>, diakses tanggal 5 Maret 2025 WIB

siswa agar berpikir kritis dan terkontrol.

Berdasarkan banyak studi, ada kendala dalam pembelajaran matakuliah Pancasila, yaitu (1) sivitas akademika (dosen dan mahasiswa Program Diploma dan Sarjana), (2) durasi kuliahnya. Materi belum dikembangkan secara optimal sehingga materi di perguruan tinggi sering merupakan pengulangan dari jenjang pendidikan dasar atau menengah yang belum membangkitkan pikiran kreatif mahasiswa. Metode yang digunakan dalam pembelajaran banyak yang bersifat klasikal, monoton dan membosankan. Apalagi jika dosen Pancasila menggunakan ceramah sebagai metode utama dalam pembelajaran, mahasiswa semakin bosan dan materi pembelajarannya tidak terserap secara optimal pada mahasiswa.

Pembelajaran Pancasila pada mayoritas perguruan tinggi dilakukan dengan model pembelajaran yang berorientasi pada dosen, sehingga jalur pembelajaran hanya satu arah dari dosen kepada mahasiswa.²¹ Rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila juga terjadi karena alokasi waktu pembelajaran hanya 2 jam dan hanya 1 semester selama studi pada program sarjana atau program diploma.²² Kondisi yang tidak mendukung tersebut akan bertambah runyam karena

dalam pembelajaran dan penyelesaian tugas, dan diskusi, posisi mahasiswa sangat pasif.

Dosen pancasila jarang menggunakan media pembelajaran yang mengundang perhatian mahasiswa dan membuat mahasiswa tertarik belajar. Metode diskusi pun sering tidak diformulasikan secara menarik sehingga akhirnya metode ceramah yang paling dominan. Model pembelajaran seperti ini bukan semata-mata kesalahan dosen, tetapi seringkali mahasiswa ketika diajak menggunakan metode yang bervariasi, mahasiswa tidak dapat berpartisipasi secara optimal, sehingga dosen harus melakukan pembelajaran dengan banyak menyampaikan materi satu arah.

Minat mahasiswa belajar matakuliah Pancasila sangat rendah, motivasi belajar dan mengerjakan tugas kuliah rendah, enggan berpikir kritis di kelas.²³ Mahasiswa berpendapat bahwa materi pancasila sudah jenuh dan membosankan,²⁴ sehingga matakuliah Pancasila hanya dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh mahasiswa, tanpa berharap banyak memperoleh manfaat dari keikutsertaan pada kuliah tersebut. Matakuliah tersebut diyakini sebagai sarat saja agar lulus dalam jenjang studi tertentu. Bahkan, materi matakuliah Pancasila, terutama ideologi Pancasila dipandang

²¹ *Belajar Pendidikan Pancasila di Kampus Membosankan?*, Ini Hasil Survei LBIPU UMS, <https://news.ums.ac.id>, diakses tanggal 10 Maret 2025, jam 17.00 WIB

²² Tegar Adi Prasetyo, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Urgensi Pendidikan Pancasila pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021, hlm. 38

²³ Febriyantika Wulandari, M. Taufiq Hidayah Tanjung, Penerapan Praktik Kewarga

negara untuk Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa, *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2 Desember 2022, hlm. 62-70

²⁴ Febriyantika Wulandari, M. Taufiq Hidayah Tanjung, Penerapan Praktik Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa, *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2 Desember 2022, hlm. 62-70

oleh mahasiswa sebagai ideologi yang isinya meruapkan kehendak penguasa, demi kepentingan untuk melayani penguasa.²⁵

Akibat dari beberapa kelemahan tersebut, sebagian besar mahasiswa tidak memahami secara benar tentang substansi nilai-nilai Pancasila dan pengembangannya dalam sistem hukum, sistem etika, dan sistem ketatanegaraan.²⁶ Kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis cenderung melemah seiring apatisisme dalam memahami Pancasila, dan akhirnya akan melemahkan mereka pada paham kebangsaan.²⁷

d. Tantangan dari Luar Ideologi (Eksternal)

Perkembangan teknologi informasi sebagai sarana penyebaran paham radikal makin masif. Perkembangan ideologi selain Pancasila di luar Indonesia. Saat ini nilai-nilai ideologi non-Pancasila banyak berkembang di Indonesia, dan merupakan ancaman, antara lain Hedonisme, Liberalisme, Utilitarianisme, Materialisme, Sosialisme, Kapitalisme, bahkan ideologi Gafatar yang berkembang karena kekecewaan anggota masyarakat situasi politik dan ekonomi yang kacau pasca-reformasi, terutama pada masyarakat golongan menengah. Kondisi ekonomi

dan politik ini menyebabkan banyak mahasiswa kecewa dan dijadikan alasan memilih sikap radikal. Meskipun banyak juga mahasiswa yang berpendapat bahwa banyak aturan hukum yang pembuatan dan isinya sesuai dengan nilai Pancasila, namun banyak mahasiswa yang apatis.²⁸

Masuknya isi ideologi radikal ke Indonesia melalui banyak cara, begitu juga masuknya banyak ajaran ideologi liberalisme dan kapitalisme. Pihak-pihak tertentu dapat menggunakan ideologi transnasional tersebut untuk menyerang isi ajaran ideologi Pancasila di dalam pemikiran mahasiswa.

Selain secara internal bahwa mahasiswa mengalami penurunan dalam memahami isi ideologi Pancasila, globalisasi dapat membentuk eksklusivisme sosial yang menggiring pada polarisasi berbasis diskriminasi berdasarkan ras, etnis, suku, dan agama.²⁹ Kondisi kurangnya pemahaman ideologi Pancasila, dan meningkatnya pemahaman tentang ideologi di luar Pancasila pada mahasiswa saat ini makin nyata akan membuat mahasiswa apatis terhadap bangsanya sendiri bahkan bisa mengancam demokratisasi³⁰ Kondisi mahasiswa yang tidak memahami secara benar tentang Pancasila menjadi salah satu sebab mereka ragu atas ke

²⁵ Sylvester Kanisius Laku, Andreas Doweng Bolo, *Pandangan Atau Tanggapan Akhir Peserta Mata Kuliah Pendidikan Pancasila terhadap Pendidikan Pancasila di UNPAR*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung 2010, Laporan Penelitian, hlm. iv

²⁶ Awad, Mahridawati, Pemahaman Nilai Pancasila Mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 9 No. 01 Juni 2021, hlm. 35

²⁷ Salomon A.M. Babys, Persepsi Mahasiswa Universitas Bung Karno Terkait Ketahanan Ideologi Nasional Menghadapi Ancaman Ideologi Kapitalisme Global, *Jurnal*

Oratio Directa, Vol. 5 No. 1, Juli 2023, hlm. 13

²⁸ Nalar Az-zahra, Adelia Puspitasari, Salman Taupik P., Sherina Birlian Y, Rana Gustian Nugraha, Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa dan Masyarakat, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1 Juni 2022, hlm. 14

²⁹ T. H. Nurgiansah, Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 2022, hlm. 38

³⁰ Harjo Susmoro, *Bela Negara untuk Mahasiswa*, Setjen Dewan Ketahanan Nasional RI, Jakarta, 2023n hlm. 17

benaran ideologi Pancasila. Keraguan tersebut kemudian dapat menciptakan peluang berkembangnya “ideologi *tak firi*”, yang digunakan sebagai cara mencari solusi permasalahan di sekitar mahasiswa, termasuk masalah bangsa Indonesia yang kompleks.³¹

2. Strategi Pemimpin Perguruan Tinggi dalam Memanfaatkan Peluang untuk Pencegahan Penyebaran Paham Radikal Terorisme melalui Pembelajaran Ideologi Pancasila pada Matakuliah Pancasila

Berdasarkan pembahasan tentang tantangan internal dan eksternal sebagaimana terjabar dalam subbab di atas, maka pemimpin perguruan tinggi melalui penanggungjawab penyelenggara matakuliah wajib (misalnya melalui Ketua Unit Pelaksana Teknis, atau Ketua Pengelola Matakuliah Wajib Kurikulum) pada perguruan tinggi masing-masing menata ulang: (1) Standarisasi, kemudian memenuhi standar minimum jumlah dan kualifikasi dosen, mengembangkan kemampuan profesionalisme dosen Pancasila, (2) Model Pengembangan materi Pancasila, (3) Pengembangan strategi dan metode pembelajaran, (4) Membuat Surat Edaran kepada pemimpin program studi agar memotivasi minat mahasiswa mengikuti perkuliahan, (5) Menerbitkan aturan hukum tentang mekanisme dan model perkuliahan kolaborasi antar matakuliah wajib pembentukan kepribadian (MKWK), (6) Mengadakan Kegiatan Praktik Kewar

ganegaraan bagi mahasiswa, (7) Pemanfaatan organisasi intra kampus (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang ada, dan membentuk yang baru yang mengasah daya kritis mahasiswa dalam berpikir tentang politik dan kenegaraan, (8) Mengadakan Diskusi ilmiah secara periodik terjadwal sebagai penunjang pematapan Ideologi Pancasila.

Peluang tersebut dapat dimanfaatkan dengan cara mewajibkan kepada dosen matakuliah Pancasila agar mengembangkan materi sesuai dengan perkembangan zaman terbaru, terutama kasus-kasus aktual. Metode pembelajaran juga lebih menggunakan metode kontemporer, bahkan dosen diwajibkan memanfaatkan semua kegiatan sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum Pancasila. Mahasiswa diajak berdiskusi di dalam dan di luar kelas, diikutsertakan dalam diskusi ilmiah, membuat proyek, lakukan studi lapangan, karena mahasiswa sudah bosan dengan metode ceramah yang terlalu dominan, dan lebih tertarik dengan metode diskusi baik secara offline maupun online.³² Pembelajaran yang interaktif akan efektif mencapai tujuan pembelajaran, apalagi jika dosen dengan mahasiswa, dan diantara mahasiswa saling beradu argumen secara rasional. Kegiatan penunjang pembelajaran dalam bentuk diskusi ilmiah (misalnya seminar, diskusi panel, seminar, bedah kasus, penataran) terbukti efektif meningkatkan keterampilan dosen dalam me

³¹ Belajar Pendidikan Pancasila di Kampus Membosankan?, Ini Hasil Survei LBIPU UMS, <https://news.ums.ac.id>, diakses tanggal 10 Maret 2025, jam 17.00 WIB

³² Nur Aini, Mukhammad Mardiono, Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Melalui

Pemanfaatan Fitur Aplikasi Zoom Dalam Pembelajaran Daring Matakuliah Pendidikan Pancasila, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 7, Nomor 2, Juli 2022, hlm. 12

ngajar ideologi, mahasiswa dalam me ngkaji ideologi.³³

Dosen juga wajib melibatkan mahasiswa dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Metode pembelajaran berbasis proyek perlu digunakan. Bahan pembelajaran dikembangkan menggunakan model-model digital, karena aplikasi bandicam yang diperkaya dengan video tutorial dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran dan menunjang pencapaian pembelajaran, termasuk dalam matakuliah Pancasila.³⁴

Pembelajaran secara *online* memang dapat meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa tentang ideologi Pancasila³⁵, karena melalui aplikasi berbasis audio-video-dan teks, keberanian mahasiswa dalam berpen dapat dapat meningkat.³⁶ Namun demikian, Kendala pembelajaran dan implemantasi nilai-nilai Pancasila bukan hanya karena mahasiswa, tetapi juga karena materi ajar dan gaya mengajar dosen. Kegiatan ekstrakurikuler dan pelibatan pemangku kepentingan

di luar kampus untuk menanamkan ideologi Pancasila dan menolak ideologi radikal perlu dilakukan pemimpin perguruan tinggi agar dapat menguatkan karakter mahasiswa.³⁷ Pembiasaan menolak paham yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila harus dilakukan oleh mahasiswa dengan arahan dosen, dengan melibatkan teman sebaya, anggota keluarga, kelompok intim dan semua pihak di luar kampus.³⁸

Akhirnya jika mahasiswa dapat belajar dengan baik dalam lingkup pembelajaran kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler dapat menambah kepercayaan pada ideologi Pancasila, sehingga ideologi selain Pancasila akan tergeser dalam pikiran mahasiswa. Langkah ini mendukung penguatan ideologi,³⁹ sehingga secara otomatis ajaran radikal terorisme tidak terlintas dalam pikiran mahasiswa.

Berkaitan dengan upaya menangkal berkembangnya isi ideologi dari luar Pancasila pada mahasiswa perlu langkah konkret dari pemangku kepentingan di perguruan tinggi, termasuk

³³ Tegar Adi Prasetyo, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Urgensi Pendidikan Pancasila pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021

³⁴ Falmatul Basiroh, Mukhamad Murdiono, Penerapan Penggunaan Bandicam Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Untuk Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 7, Nomor 3, November 2022, hlm. 581

³⁵ Silvia Rahmelia, Pemahaman Peserta Mata Kuliah Pancasila Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Selama Pembelajaran Daring di IAKN Palangka Raya, *Pancasila Jurnal Keindonesiaan* 3(1) April 2023. hlm. 36

³⁶ Nur Aini, Mukhammad Murdiono, Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Melalui Pemanfaatan Fitur Aplikasi Zoom Dalam Pembelajaran Daring Matakuliah Pendidikan Pancasila, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila*

dan Kewarganegaraan, Vol. 7, Nomor 2, Juli 2022

³⁷ Maghfira Nofia Safitri, Ishaq Dhimas Bayuaji, Nursyifa Chairunnisa, Aulia Zalfa Yasmin, Wahyu Nurul Husaini, Izzudin Alfaruq, Implementasi Pemahaman dan Penggunaan Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran di Universitas Negeri Semarang, *Jurnal Mediasi* Vol. 2 No. 1 (Februari 2023)

³⁸ Sayoto Sayoto, Daryono Daryono Analisis Dampak Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila terhadap Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus di Kampus Universitas Semarang), *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 46, No 1, 2019, hlm. 30

³⁹ Syalwa Poetrie Chiekal Amalia, Dinie Anggraeni Dewi, Pengaktualisasian Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan dan Bernegara oleh Mahasiswa, *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, Volume 8 Issue 2, 2021, hlm. 29

pemerintah. Ancaman terbesar terhadap ideologi Pancasila dari sisi eksternal adalah ideologi global, yang nilai-nilai akan tersebar dan tertanam mudah dalam diri mahasiswa melalui proses globalisasi.

Matakuliah Pancasila harus dikembangkan agar dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang hakikat *ke-bhinneka tunggal ika-an*, dan akhirnya berpandangan ke sisi penghormatan kondisi multi etnis dan multi kultural. Karena itu, pembelajaran Pancasila perlu dikolaborasikan dengan kegiatan ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler, bahkan kolaborasi lintas matakuliah. Matakuliah Agama, Kewarganegaraan, Pancasila, dan bahasa Indonesia pada sisi tertentu dapat dikolaborasikan dan diintegrasikan di dalam dan di luar kampus. Saat pembelajaran, dosen perlu melakukan pengembangan metode pembelajaran secara inovatif menggunakan media digital,⁴⁰ termasuk pembelajaran berbasis proyek.⁴¹

Moderasi beragama pada mahasiswa sangat membantu mahasiswa

yang sudah terlanjur bersimpati pada radikalisme, terutama mahasiswa yang sering mengatasnamakan agama, dan menginginkan tegaknya khilafah. Moderasi beragama perlu karena banyak mahasiswa semester awal dijadikan bidikan kaum radikal karena masih udah diindoktrinasi mengatasnamakan ketidakadilan⁴²

Jika dilakukan secara tepat maka akan mendorong terbentuknya praktik kewarganegaraan, karena mampu memahami problematika di lingkungan sekitar dan mencari solusi terbaik.⁴³ Praktik kewarganegaraan dan moderasi beragama melalui kolaborasi matakuliah terbukti menjadikan matakuliah Pancasila lebih menarik, memancing daya kritis, dan inovasi,⁴⁴ yang mengarah pada penguatan kognitif mahasiswa terhadap ideologi Pancasila.⁴⁵

Keaktifan berpikir mahasiswa dapat diciptakan melalui penggunaan metode pembelajaran kontemporer.⁴⁶ Metode dan media tersebut selalu meningkatkan ide kreatif,⁴⁷ dan membuat mahasiswa mencari solusi cerdas atas permasalahan politik di sekitarnya.

⁴⁰ Awad, Mahridawati, Pemahaman Nilai Pancasila Mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura, Tarbawi: *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 9 No. 01 Juni 2021, hlm. 45

⁴¹ Iis Dewi Lestari, Ismail Akbar Brahma, Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka di Perguruan Tinggi, *Faktor: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 11, No 2 (2024), hlm. 31

⁴² Ulul Huda, Tenang Haryanto, Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas, *An-Nidzam*, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 39

⁴³ Febriyantika Wulandari, M. Taufiq Hidayah Tanjung, Penerapan Praktik Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa, *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2 Desember 2022, hlm. 32

⁴⁴ Febriyantika Wulandari, M. Taufiq Hidayah Tanjung, Penerapan Praktik Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa, *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2 Desember 2022, hlm. 18

⁴⁵ H. D. Cahyani, A. H. D Hadiyanti, A Saptoro, Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 2021, hlm. 45

⁴⁶ Y. H. Nusrastriya, A. A Wahab, H. D. Budimansyah, Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Project Citizen. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 2012, hlm. 444–449

⁴⁷ Febriyantika Wulandari, M. Taufiq Hidayah Tanjung, Penerapan Praktik Kewarganegaraan untuk Mengembangkan

Dosen bukan lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi dosen justru berfungsi sebagai inovator dan fasilitator pembelajaran, serta menjabarkan konteks pembelajaran dengan materi ideologi Pancasila. Dengan demikian, ada interaksi intensif dalam pembelajaran antar-sivitas akademika.

Akhirnya jika kemampuan mahasiswa bidang kognitif unggul, praktik kewarganegaraan baik, pembiasaan bertingkah laku yang baik, dukungan dosen melalui interaksi timbal balik dengan mahasiswa, maka secara otomatis mahasiswa akan membangun keunggulan akademiknya sendiri, dan pemahaman yang seimbang antara kognitif afektif dan keterampilan kewarganegaraan akan relevan dengan tujuan matakuliah Pancasila.⁴⁸ Proses pembelajaran ini dapat digunakan menandingi proses radikalisasi. Penyebaran paham radikal kepada mahasiswa bukan hanya dilakukan di dunia nyata (misalnya: berteman, bertemu secara langsung untuk melakukan kajian tertentu, berceramah, diskusi, dan segala cara untuk menyusup pada kegiatan-kegiatan ekstra kampus, tetapi juga bisa menggunakan perangkat teknologi informasi berbasis internet (media sosial, *website*, *e-buletin*, *e-book*, video).

Relevansi antara peluang memimpin perguruan tinggi dalam perbaikan pembelajaran materi ideologi Pancasila pada matakuliah Pancasila dengan pencegahan mahasiswa terpapar paham radikal terorisme sebagai mana penulis paparkan di atas sesuai dengan hasil penelitian bahwa karena secara psikologi kondisi kepribadian mahasiswa masih labil sehingga mudah dipengaruhi oleh para seniornya atau orang lain yang memiliki cara berpikir sama.⁴⁹ Jika mahasiswa diberikan pemahaman ideologi Pancasila secara benar dan mampu memahami secara tepat, maka ide-ide dan ajaran ideologi yang bertentangan dengan Pancasila tidak akan diterima, karena bertentangan dengan daya pikir kritis mahasiswa.⁵⁰ Ajaran ideologi selalu ada dalam pikiran manusia, dan jika pikiran manusia diisi dengan pemahaman ideologi Pancasila melalui matakuliah Pancasila dengan segala daya dukungnya yang ditentukan pemimpin masing-masing perguruan tinggi, maka pola pikir ideologis mahasiswa yang kritis tersebut akan berpengaruh pada pola sikap, dan secara otomatis akan mengendalikan pola laku yang anti radikal.⁵¹

Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa, *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2 Desember 2022

⁴⁸ Awad, Mahridawati, Pemahaman Nilai Pancasila Mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 9 No. 01 Juni 2021, hlm. 35

⁴⁹ Ulfa Dyah Mustika, Widodo, Perspektif Psikologis Perubahan Metode Pembelajaran Kewarganegaraan Untuk Pencegahan Penyebaran Paham Radikal Terorisme, *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pemba*

ngunan Karakter, Vol .7 No. 1 April 2023, hlm. 35

⁵⁰ Febriyantika Wulandari, M. Taufiq Hidayah Tanjung, Penerapan Praktik Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa, *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2 Desember 2022, hlm. 38

⁵¹ Ulul Huda, Tenang Haryanto, Budiman Setyo Haryanto, Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas, *An-Nidzam*, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 39

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan 2 permasalahan dengan menggunakan hasil penelitian pihak lain dan identifikasi kasus, kemudian dikaitkan dengan teori pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Tantangan Pemimpin perguruan tinggi dalam menggunakan matakuliah Pancasila sebagai penangkal penyebaran ideologi radikal terorisme adalah tantangan internal yang berasal dari ideologi dan pembelajarannya di perguruan tinggi, dan tantangan eksternal berupa berkembangnya ideologi global. (2) Pemimpin perguruan tinggi memanfaatkan peluang agar tantangan tersebut tereduksi dengan cara melakukan kebijakan perbaikan pembelajaran Pancasila di perguruan tingginya masing-masing melalui kebijakan pemenuhan standar dosen, proses pembelajaran, dan penciptaan situasi yang mendukung moderasi beragama, kolaborasi antar matakuliah wajib nasional, praktik kewarganegaraan, pembiasaan berpikir kritis dan berperilaku santun.

Daftar Pustaka

Buku

- Malik, Suaib Tahir Abd., MA Novrika, *Buku Panduan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kerja BUMN dan Perusahaan Swasta*. Diterbitkan atas Kerjasama: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia, 2020
- Susmoro, Harjo, *Bela Negara untuk Mahasiswa*, Setjen Dewan Ketahanan Nasional RI, Jakarta, 2023.

Artikel Ilmiah

- Aini, Nur, Mardiono, Mukhammad, Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Melalui Pemanfaatan Fitur Aplikasi Zoom Dalam Pembelajaran Daring Matakuliah Pendidikan Pancasila, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 7, Nomor 2, Juli 2022.
- Ansori, Mohammad Hasan, Imron Rasyid, Peranto, Muhamad Arif Sopar, Effendi, Johari, Hutagalung, Vidya, *Memberantas Terorisme di Indonesia: Praktik, Kebijakan dan Tantangan*, The Habibie Center, Jakarta, 2019.
- Awad, Mahridawati, Pemahaman Nilai Pancasila Mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 9 No. 01 Juni 2021.
- Az-zahra, Nalar, Puspita, Adelia, P, Salman Taupik, Y, Sherina Birlian, Nuhgraha, Rana Gustian, Pengutan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa dan Masyarakat, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1 Juni 2022.
- Babys, Salomon A.M., Persepsi Mahasiswa Universitas Bung Karno Terkait Ketahanan Ideologi Nasional Menghadapi Ancaman Ideologi Kapitalisme Global, *Jurnal Oratio Directa* Vol. 5 No.1, Juli 2023.
- Basiroh, Falmatul, Mukhamad Murdiono, Penerapan Penggunaan Bandicam Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Untuk Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 7, Nomor 3, November 2022.

- Budiman, Budiman, Taufiq, Otong Husni, Nurholis, Egi, Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi Wilayah (Studi Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Periode 2019-2020), *Jurnal Ketahanan Nasional*, Volume 28 No. 3, Desember 2022
- Cahyani, H. D., A. H. D Hadiyanti, A Saptoro, Peningkatan Sikap Ke disiplin dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (3), 2021.
- D, Maharani, S, Surono., H. Sutar manto, dan A. Zubaidi, "Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila". *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol . 25, No. 2, 2019
- Fransisco, Wawan, Pancasila Sebagai Landasan Hukum di Indonesia, *Jurnal Hukum Progresif*, Volume XI/No.1/Juni 2017.
- Huda, Ulul, Haryanto, Tenang, Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas, *An-Nidzam*, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2018.
- Lestari, Iis Dewi, Brahma, Ismail Akbar, Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka di Perguruan Tinggi, *Faktor: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 11, No 2 (2024).
- Mustika, Ulfa Dyah, Widodo, Perspektif Psikologis Perubahan Metode Pembelajaran Kewarganegaraan Untuk Pencegahan Penyebaran Paham Radikal Terorisme, *Was kita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, Vol .7 No. 1 April 2023.
- Nurgiansah, T. H., Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basic edu*, 6 (4), 2022.
- Nusarastraya, Y. H., A. A Wahab, H. D. Budimansyah, Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Project Citizen. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 2012, hlm. 21.
- Paturahman, Maman, Reaktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Suatu Tinjauan Andragogi), *Sosio-E-Kons*, Vol. 9 No. 3 Desember 2017
- Presetio, Tegar Adi, Dinie Anggraeni Dewi, Yayasan Furi Furnamasari, Urgensi Pendidikan Pancasila pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021.
- Rahmelia, Silvia, Pemahaman Peserta Mata Kuliah Pancasila Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Selama Pembelajaran Daring di IAKN Palangka Raya, *Pancasila Jurnal Keindonesiaan* 3 (1) April 2023.
- Ramdhani, Hilal, Aliantika, Nika Nur, Aktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Deradikalisasi Mahasiswa, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Rosyid, Imron, M. Hasan Ansori, Johari Efendi, Sopar Peranto, Vidy Hutagalung, Muhamad Arif, *Radikalisme di Perguruan Tinggi Indonesia, Kajian Kontra Terorisme, dan Kebijakan*, Habibie Center, 2019

- Safitri, Maghfira Nofia, Bayuaji, Ishaq Dhimas, Chairunnisa, Nursyifa, Yasmin, Aulia Zalfa, Husaini, Wahyu Nurul, Alfaruq, Izzudin, Implementasi Pemahaman dan Penggunaan Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran di Universitas Negeri Semarang, *Jurnal Mediasi* Vol. 2 No. 1 (Februari 2023).
- Sayoto, Sayoto, Daryono Daryono, Analisis Dampak Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila terhadap Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus di Kampus Universitas Semarang), *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 46, No 1, 2019.
- Wulandari, Febriyantika, Tanjung, M. Taufiq Hidayah, Penerapan Praktik Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa, *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2 Desember 2022.
- Yasa, Ecep Suwardani, Hamad, Ibnu, Syauqillah, Muhamad, Puspitasari, Strategi Menangkal Paham Radikalisme Pada Perguruan Tinggi: Studi Kasus Keterlibatan Mahasiswa Universitas Indonesia dalam Aksi Terorisme, *Jurnal Keamanan Nasional*, Volume VIII, Nomor. 1, Juli 2022.

Laporan Penelitian

- Laku, Sylvester Kanisius, Bolo, Andreas Doweng, *Pandangan Atau Tanggapan Akhir Peserta Mata Kuliah Pendidikan Pancasila terhadap Pendidikan Pancasila di UNPAR*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung 2010, Laporan Penelitian

Website

- Ada Mahasiswa yang Terpapar Radikalisme, Ini Upaya UB Mengatasinya, <https://www.kompas.com>, diakses tanggal 3 Maret 2025, jam 21.00 WIB.
- BIN: 39 Persen Mahasiswa Terpengaruh Paham Radikal, <http://lipi.go.id>, diakses tanggal 1 Maret 2025, jam 21.00 WIB
- Belajar Pendidikan Pancasila di Kampus Membosankan?, Ini Hasil Survei LBIPU UMS, <https://news.ums.ac.id>, diakses tanggal 10 Maret 2025, jam 17.00 WIB.
- Damayanti, A. (2019). Radikalisme pada Komunitas Non-Islam. In <http://repository.uki.ac.id/eprint/637>, diakses tanggal 28 Januari 2025, jam 13.00 WIB.
- ITS Klarifikasi Soal Alumni Terduga Teroris dan Pemecatan Dosen, <https://www.its.ac.id>, diakses tanggal 2 Maret 2025, jam 21.00 WIB.
- Kepala BPIP: Pendidikan Pancasila Miliki Tantangan Besar di Era Disrupsi Informasi, <https://bpip.go.id>, diakses tanggal 5 Maret 2025 WIB.
- Pelaku Teror Bom di Malang Ditangkap, <https://www.kompas.com>, diakses tanggal 11 Maret 2025, jam 12.00 WIB.
- Tiga Mahasiswa UIN Diduga Terlibat Jaringan Teroris, <https://kalsel.antaranews.com>, diakses tanggal 3 Maret 2025, jam 21.00 WIB
- UMN Menyesal Mahasiswanya Bikin Heboh Soal Bom di Singapore Airlines, <https://www.merdeka.com>, diakses tanggal 3 Maret 2025, jam 21.00 WIB.
- Webinar UNNES Pencegahan Radikalisasi di Lingkungan Perguruan Tinggi, <https://unnes.ac.id>, diakses tanggal 2 Maret 2025 jam 14.00 WIB.